

### BAB III

## GAMBARAN UMUM TENTANG NAFSU DAN PENAFSIRAN AYAT- AYAT TENTANG NAFSU DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR ASY- SYA'RÂWÎ*

#### A. Gambaran Umum Tentang Nafsu

##### 1. Pengertian Nafsu

Kata nafsu (*nafs*) berasal dari kata dasar *نفس - ينفس - نفسا* dengan berbagai maknanya. Ia merupakan bentuk masdar (kata jadian) yang berarti *al-ruh* dan terkadang diartikan *al-syakhs* (pribadi).<sup>1</sup> Nafsu dalam pengertian umum bermakna dorongan atau kecenderungan hati yang kuat yang lebih mengarah pada hal yang kurang baik. Namun sejatinya nafsu dapat digolongkan menjadi 2 yaitu nafsu yang mendorong pada kebaikan dan nafsu yang mendorong pada keburukan.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kata nafsu berasal dari bahasa arab yaitu *al-Nafs* yang memiliki 2 arti, yang pertama bermakna totalitas diri manusia atau "*nafsaka* (dirimu)" secara keseluruhan dirimu dan yang kedua bermakna *al-Hawa* yaitu kehendak atau keinginan jiwa (sering dibaca nafsu dalam bahasa indonesia).<sup>2</sup>

Dalam pengertian yang pertama yaitu *al-Nafs* berarti nafsu merupakan kecenderungan yang ada dalam diri setiap manusia dan memberikan dorongan untuk bertindak memenuhi kebutuhan hidup tertentu. Nafsu dalam *Mu'jam al-Ta'birat al-Qur'aniyah* dipahami selain ruh, ruh adalah sesuatu yang menimbulkan napas dan gerak, sedangkan nafs adalah sesuatu yang terdiri dari aql, pikiran, indera serta kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan anggota tubuh. Oleh karenanya,

---

<sup>1</sup>. Firdaus, *Tazkiyah an-Nafs*; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), hlm. 31

<sup>2</sup>. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wadzurriyyah, 1990), hlm.488

ketika membicarakan tentang nafs dan ruh al-Quran membedakan dengan menjelaskan karakteristik masing-masing.

Imam asy-Sya'rawi menjelaskan dalam kitabnya yang lain yaitu "*anta tas'al wa al-Islam yujib*" bahwasanya nafsu ialah jiwa dalam kehidupan dunia begitu bayi lahir, ruh disebut nafsu. Selama masih berupa janin dalam kandungan ibu disebut ruh. Nafsu manusia diilhami oleh 2 kekuatan yang pertama fujur dan yang kedua taqwa dan yang baik dan yang buruk saling berlawanan. Kekuatan kebaikan bersumber dari akal, agamanya dan kebijaksanaannya namun kekuatan keburukan bersumber dari nafsu dan godaan syetan, sebagaimana nabi Adam dan istrinya hawa yang melanggar larangan Allah karena bujuk rayu syetan sehingga akhirnya nafsu condong untuk memperoleh apa yang dijanjikan iblis.<sup>3</sup>

Dalam ensiklopedi Islam *nafs* (nafsu) adalah dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh yang paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.<sup>4</sup> Nafsu juga bisa berarti Jiwa (*psyche*), nyawa dan lain-lain. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafsu membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Istilah nafsu ini yang menurut ahli Tasawuf adalah nafsu, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa hawa nafsu harus dilawan dan dipecahkan.<sup>5</sup> Hati manusia pada hakikatnya berada diantara dua penyeru, sesekali hati condong pada penyeru kebaikan dan sesekali hati condong

---

<sup>3</sup>. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Anta wa al-Islam yujib*, (Maktabah Dar al-Kudus)

<sup>4</sup>. Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 342.

<sup>5</sup>. Imam al-Gazali, *Ihya 'Ulumuddin*, terj. M.Zuhri, (Semarang: CV. Asy-syifa, 1992), hlm.584.

pada penyeru keburukan. Disinilah yang dinamakan titik ujian dari hawa nafsu.

## 2. Macam- Macam Nafsu

### a. Nafsu *Muthmainnah*

Nafsu *Muthmainnah* adalah jiwa yang merasa tenang menuju Allah Subhanahu wata'ala, tenang dengan menyebut nama-Nya, selalu ingin kembali kepada-Nya, Rindu bertemu dengan-Nya, inilah yang disebut dengan jiwa yang tenang. Saat jiwa ini wafat dikatakan kepadanya:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa *Muthmainnah* artinya adalah membenarkan. Sedangkan Qotadah menyatakan ia adalah orang mukmin yang jiwanya merasa tenang pada janji Allah.<sup>6</sup> Pemilik jiwa ini juga merasa tenang dengan takdir yang Allah tentukan kepadanya sehingga ia berserah diri dan ridha kepada-Nya, tidak marah juga tidak mengeluh, tidak berputus asa atas apa yang tidak didupatkannya dan senag atas apa yang didupatkannya.

Sedangkan Sebagian salaf mengatakan bahwa ia adalah seorang hamba yang ketika tertimpa musibah dan ia tahu bahwa musibah itu berasal dari sisi Allah, ia pun menerimanya dengan sukarela dan berserah diri.<sup>7</sup>

nafsu *muthmainnah* merupakan tingkat rohani yang paling tinggi dan paling baik, karena tingkat ini sudah sanggup mengendalikan nafsu yang tidak baik dan mendorong untuk membuat kebaikan. Inilah efek dan konsekuensi dari kesadaran jiwa. Inilah pos pertama

<sup>6</sup>. Dr. Ahmad Farid, *Tazkiyatunnafs*, ( Kartasura, Taqiya Publishing, 2019), hlm. 89

<sup>7</sup>. *Ibid*, hlm 90

jiwa yang tenang, dimana dari pos inilah jiwa memulai perjalanan menuju Allah dan akhirat.

b. Nafsu *Lawwamah*

Nafsu *Lawwamah* adalah jiwa yang mencela pemiliknya. Sekelompok ulama mengatakan bahwa nafsu *lawwamah* merupakan yang tidak bertahan pada satu kondisi. Jiwa ini sering kali berubah, Ingat dan lalai, datang dan berpaling. *Lawwamah* berarti tidak berani melakukan yang keji secara terang-terangan karena sudah menyadari bahwa perbuatan itu tidak baik, namun belum mampu mengekang keinginan nafsunya. Singkatnya nafsu ini adalah nafsu yang sering menyesali diri.<sup>8</sup> Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”

Imam asy-Sya'rawi menjelaskan bahwasanya nafsu ini merupakan nafsu yang sesekali melakukan sebuah keburukan, namun jauh dari lubuk hatinya dia mencela jiwanya keburukannya dan kembali pada kebaikan. Yaitu nafsu yang melakukan keburukan akan tetapi jiwanya kembali terjaga menuju jalannya Allah *Subhanahu Wata'ala*.<sup>9</sup>

Sebagian yang lain mendefinisikan bahwa nafsu *lawwamah* adalah jiwa yang mencela dirinya pada hari kiamat. Karena setiap manusia mencela dirinya sendiri atas keburukan yang telah dilakukan dan mencela dirinya sendiri karena lalai. Dan Imam Ibnul Qoyyim menyatakan bahwa kesemuanya itu benar.

<sup>8</sup>. Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hlm. 8

<sup>9</sup>. Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 16570

Nafsu *lawwamah* ini terbagi menjadi dua, yaitu tercela dan yang tidak tercela. Adapun jiwa yang tercela adalah jiwa yang rela menerima amalan perbuatannya dan tidak mencela dirinya atas perbuatan buruk yang dilakukannya . sedangkan jiwa yang mulia adalah jiwa yang mencela pemiliknya karena tidak melaksanakan ketaatan kepada Allah, jiwa ini rela menanggung celaan siapapun demi menggapai ridha Allah, jiwa seperti inilah yang terhindar dari celaan Allah.

c. Nafsu *Ammarah bi as-suu'*

Nafsu ini merupakan nafsu yang selalu memerintahkan jiwa pada keburukan. Jiwa ini tercela (*madzmumah*) karena memerintahkan pada keburukan bahkan sudah menjadi wataknya. Tidak seorangpun terhindar dari keburukan jiwa ini tanpa pertolongan Allah. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman :

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

Nafsu inilah yang mendorong adanya kesenangan, kelezatan dari berbagai syahwat yang dilarang dalam agama. Nafsu yang merupakan tempat bernaungnya segala keburukan dan sumber dari perilaku tercela seperti *takabbur* (sombong), Tamak, Syahwat, dengki, Pamarah dan yang lainnya.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan nafsu *Ammarah bi as-Suu'*, Imam asy-Sya'rawi mengatakan “Sesungguhnya orang berbuat zhalim pada dirinya adalah orang yang menyianyiakan pahala dan tidak takut

<sup>10</sup>. Muhibbuddin Waly, *Zikir Nafsu dan Tharikat Maut*, Jilid 3, (Banda Aceh: Toko Buku Taufiqiyah Sa'adah, 1993), hlm. 3

pada azab dari dosa yang dilakukan. Seandainya dia selalu berusaha mencari pahala dengan berusaha untuk ta'at pada perintah Allah *Shubhanahu Wata'ala* dan menghindari diri dari pada azab dengan meninggalkan maksiat maka dia akan terbebas dari perbuatan zhalim.”

Nafsu ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika tidak maka kita akan hayut terbawa olehnya. Ini merupakan jenis nafsu yang harus dikendalikan oleh pemiliknya.

Dari pemaparan singkat diatas tentang jenis-jenis nafsu Dalam al-Qur'an Allah menyebut nafsu dengan tiga sifat, yaitu *Muthmainnah* (Jiwa yang tenang), *Lawwamah* (Jiwa yang mencela pemiliknya), dan *Ammarah bi as-suu'* (Jiwa yang memerintahkan pemiliknya untuk berbuat keburukan). Nafsu *lawwamah* ini terbagi menjadi 2 yaitu, yang tercela dan yang tidak tercela. Jiwa yang tercela yaitu jiwa yang bodoh lagi zalim serta dicela Allah dan para Malaikat. Sedangkan jiwa *Lawwamah* yang tidak tercela yaitu jiwa yang terus menerus mencela pemiliknya atas kelalaian dalam menjalankan ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* meski sebenarnya pemiliknya telah mencurahkan segenap kemampuannya maka jiwa yang seperti ini tidak tercela.<sup>11</sup>

Imam asy-Sya'rawi tidak memperinci atau tidak menyebutkan bahwa nafsu terbagi menjadi 3, namun beliau menjelaskan tentang hakikat nafsu dan juga menjabarkan satu persatu tentang ketiga nafsu tersebut. Para ulama sendiri berbeda pendapat apakah satu jiwa memiliki ketiga sifat tersebut atau setiap hamba memiliki tiga jiwa. Pendapat pertama disampaikan oleh fuqoha dan Mufassir, sementara pendapat kedua dikemukakan sebagian besar sufi. Sebenarnya tidak ada perbedaan pandangan diantara kedua

---

<sup>11</sup>. Dr. Ahmad Farid, *Tazkiyatunnafs*, ( Kartasura, Taqiya Publishing, 2019), hlm. 88

kalangan ini, karena jiwa hanya satu jika dilihat dari esensinya dan ada 3 jika dilihat dari sifat-sifatnya.<sup>12</sup>

## **B. Penafsiran ayat-ayat tentang nafsu perspektif tafsir asy-Sya'râwi**

### **1. Penafsiran Surat al-Jatsiyah ayat 23**

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۖ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَفَّٰلَهُ عَلَىٰ  
بَصَرِهِ غِشَاوَةً ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ ۗ أَلَّا تَذَكَّرُونَ .

23. Maka Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan Hawa nafsunya sebagai tuhanannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya ? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Sebab turunnya ayat atau *Asbabunnuzul* dari ayat ini adalah bahwasanya Ibnu Juraij menceritakan bahwa ayat ini turun kepada Harist bin Qoys, Namun Naqosy menceritakan bahwasanya ayat in turun berkenaan dengan al-Harist bin Naufal bin Abdi Manaf. Dan Muqotil berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal. Dan itu dikarenakan bahwasanya suatu malam abu jahal mengelilingi ka'bah (*Baitullah*) bersama al-Walid bin al-mughiroh.

Dan mereka berdua berbincang-bincang mengenai perkara Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasallam*, maka setelah itu, Abu jahal berkata: “Sungguh demi Allah, aku sangat mengetahui bahwasanya dia (Muhammad) adalah seorang yang jujur”. Maka al-Walid bin al-Mughiroh menjawab: “Apa yang menunjukkan tentang hal itu?” , lalu Abu jahal berkata: “ Wahai abu abdissyams dulu kami itu menjulukinya sebagai Seorang Shodiqul Amin (orang yang jujur lagi terpercaya).

<sup>12</sup>. Dr. Ahmad Farid, *Tazkiyatunnafs*, ( Kartasura, Taqiya Publishing, 2019), hlm. 88

Namun ketika dia (Muhammad) telah sempurna akal nya dan telah tumbuh menjadi dewasa kami menjulukinya dengan seorang pembohong dan pengkhianat. Tapi Sungguh demi Allah sebenarnya aku benar- benar mengetahuinya bahwa dia adalah seorang yang jujur. Lalu al-Walid berkata: “kalau begitu apa yang menghalangimu untuk mempercayainya dan beriman kepadanya?”, maka Abu jahal pun menjawab: “Bani Quraisy itu telah berbicara tentang aku bahwasanya aku telah mengikuti Abu Tholib, dan latta dan uzza aku akan mengikutinya selamanya, maka turunlah ayat:<sup>13</sup> ( وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَغُلِّقَ )

kata **الاله** (*al-Ilah*) merupakan sesuatu yang disembah, yang seseorang itu mempersembahkan seluruh hidupnya untuk mengabdikan kepadanya, dan kata **المعبود** (*al-Ma'bud*) adalah kata umum yang dinisbatkan kepada dzat yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya yaitu Allah ta'ala, Dzat yang Menciptakan segala sesuatu dan Dzat yang maha memberi rizki kepada seluruh makhluknya dan Dzat yang pertama kali menciptakan alam ini. Namun, kata **المعبود** juga selain dinisbatkan kepada Allah juga bisa dinisbatkan kepada persembahan-persembahan yang bathil seperti orang-orang yang menyembah patung-patung, atau matahari ataupun Bulan.

Patung, matahari, Bulan dan hal semacamnya adalah sesembahan yang batil, tidak mampu membahayakan dan tidak pula memberikan manfaat, dan apapun sesembahan yang disembah oleh orang-orang yang bodoh hanya untuk memenuhi hawa nafsunya dan mereka menginginkan agama tanpa adanya beban dan tuhan yang disembah tanpa adanya perintah juga larangan.

---

<sup>13</sup>. Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, Tafsir asy-Sya'rāwi , (Kairo: Akhbar al-Yaum; Idarah al-Kutub wa al-maktabat, 1991), hlm.14111.

Dan diantara tuhan-tuhan yang batil, yaitu *al-Hawa'* (hawa nafsu). Dan diantara manusia ada orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, sedangkan hawa nafsu itu asalnya adalah sesuatu yang tercela, karena hawa nafsu itu cenderung mengajak manusia pada keburukan. Maka para Mufassirin berkata : “*Seburuk-buruk pendapat adalah yang mengikuti hawa nafsu*”.<sup>14</sup>

Dan ketika Allah *Subhanahu Wata'ala* memuji Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

“Dan tidaklah yang diucapkannya (al-Qur'an) menurut keinginannya”

Jadi diayat ini dijelaskan bahwasanya semua perkataan yang yang diucapkan oleh Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* bukanlah berdasarkan kehendaknya sendiri, Bahkan sekalipun Allah *Subhanahu Wata'ala* Mengubah sebagian hukum-hukum dari hukum yang telah ditetapkan sebelumnya, itu tidaklah datang dari keinginan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sendiri, melainkan wahyu yang telah diwahyukan kepada beliau. Maka dari itu Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* berkata tentang dirinya: “Sungguh Tuhanku telah mengajarku dengan sebaik-baik pengajaran”.<sup>15</sup>

Kemudian Allah *Subhanahu Wata'ala* menjelaskan bahwasanya orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, maka dia adalah seorang manusia yang sesat. Sebagaimana Allah menjelaskan pada lanjutan ayatnya { 23 و اضله الله على علم.. } maksudnya adalah manusia yang semacam ini yang menjadikan

<sup>14</sup>. *Ibid*, hlm. 14112

<sup>15</sup>. Abdurrahman bin 'Ali asy-Syafi'i asy-Syaibani mengatakan dalam kitabnya “*Tamyiz at-Thoyyib min al-Khobits fiima yaduru 'ala as-Sunnah an-Nas minal hadist*”, (hlm. 17) Sebagaimana yang dinukil oleh asy-Sya'rawi dalam tafsirnya yang tertera di halaman 14112. Dari Hadist tersebut : Ditakhrij oleh al-'Askari dalam al-Amtsal dari 'Ali *Radhiallahu 'Anhu* dengan sanad yang marfu' dalam hadist yang panjang. Guru kami mengatakan: bahwasanya sanadnya lemah, akan tetapi maknanya shahih.

hafsunya sebagai tuhan nya maka dihukumi dengan kesetatan karena dia menjadikannya itu sebagai pilihan, maka dia memilih hawa nafsunya. Dan walaupun Allah menjadikan manusia itu tertindas sebagaimana langit dan bumi maka tidak bisa menyelisihi perintah Rabb-Nya. Namun Allah menjadikan Manusia itu sebagai salah satu dari makhluk yang sangat Allah muliakan yaitu dengan akal nya sehingga ia memiliki kemampuan untuk memilih antara yang benar dan yang batil. Sehingga ketika manusia memilih untuk menjadikan hawa nafsunya itu sebagai tuhan nya maka dia dihukumi sesat karena telah menjadikan nafsunya sebagai pilihannya. Dan Kami mengatakan: “Sesungguhnya Allah itu menginginkan kita itu untuk barbalik kepada-Nya (taat kepada-Nya) bukan yang membalik (menyelisihi perintah dan larangan-Nya). Allah menginginkan kita sebagai hamba-Nya menghadap kepada-Nya dengan patuh (ketaatan) .<sup>16</sup>

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَنَفْسٍ ۖ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

7. dan Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Jadi, Ketika seseorang itu memilih kesesatan dan Allah mendapatinya dalam keadaan yg tersesat maka ia akan dihukumi selamanya sebagai orang yang sesat . dan sedangkan yang akan datang akan dihukumi sebagaimana yang Allah *Subhanahu Wata'ala* hukumi dan sebagaimana yang telah Allah ajarkan. Maka dari itu kami mengatakan: “sesungguhnya para malaikat itu sangat terkejut ketika melihat apa-apa yang terjadi di kehidupan sesuai dengan apa yang telah tertulis di *al-Lauh al-Mahfuzh*. Maka para malaikat berkata "نعم الرب" (sebaik-baik tuhan semesta alam).<sup>17</sup>

<sup>16</sup>. Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī* , (Kairo: Akhbar al-Yaum; Idarah al-Kutub wa al-maktabat, 1991), hlm.14112

<sup>17</sup>. *Ibid*, hlm. 14113

Kemudian makna { أفرايت...23 } dalam ayat ini adalah "أعلمت"

sama saja ketika kamu melihatnya secara langsung dengan mata kepalamu sendiri ataupun tidak melihatnya, Sebagaimana dalam firman-Nya *Subhanahu Wata'ala* yang tertera dalam surat al-Fiil ayat pertama : { ألم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل } maksudnya adalah tidakkah kamu tahu, bahwasanya Raasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* dilahirkan pada tahun ini yaitu tahun gajah sedangkan beliau Shallahu 'alaihi wasallam tidak pernah melihat kejadian *al-Fiil* itu.

Kemudian Allah *Subhanahu Wata'ala* melanjutkan firman-Nya :

{ و ختم على سمعه و قلبه وجعل على بصره غشاوة } , makna dari kata " ختم "

adalah "ضرب و طمس" , dan dalam ayat ini Allah telah mengumpulkan semua panca indra didalam diri manusia, seperti telinga yang bisa mendengarkan ayat-ayat Allah, mendengarkan keindahan *kalamullah* (al-Qur'an), juga janji dan ancaman Allah *Ta'ala*, Dan begitu pula penglihatan yang melihat ayat-ayat *kauniyah* atau tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam semesta, merenungkannya dan menuju pada kesimpulan atas sang penciptanya.<sup>18</sup>

Dan apapun yang telah ditutup oleh Allah terhadap semua panca indra yang telah Allah *Subhanahu Wata'ala* berikan kecuali karena pemiliknya ini (manusia) lebih mencintai kekafiran dan merasa nyaman dalam kesesatan, maka Allah *Subhanahu Wata'ala* membantunya terhadap apa yang ia cintainya. Dan Allah juga telah mengunci anggota tubuhnya sampai tidak ada yg keluar dari anggota tubuhnya kecuali kekafiran dan tidak masuk pula keimanan dalam dirinya. Dan bagaimana mungkin akan beriman bagi siapa yang tidak mendengar *kalamullah* (al-Qur'an), tidak melihat tanda-tanda kekuasaan Allah

---

<sup>18</sup>. Ibid .

terhadap alam semesta ini dan juga hatinya tidak condong pada lezatnya Iman kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Oleh karena itu Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman pada penghujung ayat: { فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ } Tidak ada seorangpun yang dapat memiliki hidayahnya Allah 'Azza Wajalla sebagaimana Allah berfirman pada ayat yang lain, di surat Ghafir ayat ke 33:

{ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ }

“dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk.”<sup>19</sup>

## 2. Penafsiran Surat al-Furqon ayat 43

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?,”

Imam Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya dalam ayat ini Allah *Subhanahu Wata'ala* menetapkan kepada Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* suatu urusan, Sesungguhnya bahwasanya agama itu datang untuk menjaga manusia dari hawa nafsunya. Setiap manusia itu memiliki nafsu dan setiap manusia juga kagum/ takjub dengan hawa nafsunya sendiri, kalau memang seperti itu, maka manusia itu tidak akan patuh pada suatu kecuali dengan nafsunya sendiri. Yang demikian itu karena orang lain juga memiliki nafsunya sendiri. Maka dari itu Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْخَلْقُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ... {71}

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya...”

<sup>19</sup>. *Ibid*, hlm. 14113

Mengapa setiap nafsu itu berbeda-beda? Itu karena tabiat kehidupan itu menuntut agar hawa nafsu itu berbeda-beda, karena ruang lingkup hidup juga berbeda-beda. Yang ini menginginkan ini dan yang satunya menginginkan yang lain.<sup>20</sup> Misalnya kamu melihat dua orang sahabat dekat yang selalu bersama-sama, belanja bersama, makan bersama bahkan minum juga bersama dan sepertinya tidak ada yang membedakan diantara keduanya, Namun ketika sahabat karib ini ingin pergi membeli sesuatu maka saat itulah akan tampak keinginan (nafsu) dari keduanya, sebagaimana keinginan yang berbeda itu akan saling membantu keinginan yang lain. Sebagai contoh misalnya dalam mendesain sesuatu itu akan membantu banyaknya perbedaan selera dan keinginan.

Dan Imam asy-Sya'râwî disini menambahkan contoh sederhana anggap saja kamu itu sedang memasuki restoran dan kamu ingin membeli paha ayam sedangkan orang lain juga sama sepertimu menyukai paha ayam. Dan ternyata di restoran tersebut bagian paha ayam hanya tersisa satu potong, maka tidak diragukan lagi kalau diantara kamu dan yang lain pasti akan berbeda pendapat. Jadi keduanya itu sepakat di awal dan berbeda diakhir, akan tetapi jika keinginan keduanya berbeda maka akan didapati bahwa keduanya akan berselisih diawal dan sepakat diakhir, maka pasti kamu akan mengambil bagian paha ayam dan orang selainmu akan mengambil bagian dada ayam, maka ini menunjukkan bahwa perbedaan keinginan atau pendapat akan mengarah pada kesepakatan dan kesepakatan akan mengarah pada perbedaan.<sup>21</sup>

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam surat al-Furqon ayat 43 { أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ... }, al-Hawa adalah bahwa ada suatu keadaan yang telah tampak jelas kebenarannya, namun kamu berpaling darinya padahal kamu mengetahuinya. Maka dari itu para

---

<sup>20</sup>. *Ibid*, hlm. 10450

<sup>21</sup>. *Ibid*, hlm. 10451

ulama' mengatakan "*Seburuk-buruk pendapat adalah yang mengikuti hawa nafsunya*". Terkadang pendapat seseorang itu sudah benar, akan tetapi hawa nafsunya mencondongkannya untuk mengikuti keinginannya, dan kami mengatakan: bahwasanya ada seseorang yang sedang berjalan dan dia mendapati sebuah batu yang indah, lebih indah daripada batu yang disembahnya, maka dia membuang batu yang ia sembah dan menggantinya dengan batu yang lebih indah darinya untuk dia sembah juga. Jadi keinginannya atau hawa nafsunya pada batu yang indah memenangkannya dan menjadikannya tuhan.

Dan orang-orang orintalis berhenti pada perkataan Allah *Ta'ala* dalam membenarkan Rasul-Nya *Shallahu 'alaihi Wasallam* dalam surat an-Najm ayat 3: { وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ } . Mereka para Orientalis berkata:

Bagaimana Allah menghukumi bahwasanya Rasul-Nya *Shallahu 'alaihi Wasallam* tidak berkata sesuai dengan keinginannya atau mengikuti hawa nafsunya, Sedangkan Allah telah membenarkan baginya sebagian ucapannya, misalnya seperti firman Allah *Ta'ala* dalam surat at-Tahrim ayat pertama { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ... } "*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu*" dan Dalam firman-Nya yang lain: { عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ .. } "*Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu...*"(at-Taubah: 43).<sup>22</sup>

Dan kita harus menentukan pemahaman terhadap hawa nafsu, pertama kamu mengetahui bahwasanya kamu memiliki 2 kasus, yaitu kebenaran yang jelas di salah satunya, kecuali bahwa nafsunya condong pada hal yang salah. Sesungguhnya beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berbicara sesuatu perkara yang belum terjadi dan beliau mengetahui

---

<sup>22</sup>. *Ibid*, hlm. 10452

kebenaran didalamnya, jadi beliau berbicara tidak mengikuti hawa nafsunya, tapi beijtihad didalamnya.<sup>23</sup>

Tidakkah kamu melihat apa yang Allah *Ta'ala* katakan tentang Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berkenaan dengan masalah anak angkat beliau, yaitu Zaid bin Haritsah { أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ . . }

{ } “Panggillah mereka (anak-anak angkat) itu dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah”. Dan makna bahwa menisbatkan nama anak angkat kepada nama bapak mereka tidak menunjukkan bahwasanya Rasulullah itu salah dan Allah tidak menyalahkannya, bahkan perbuatan beliau itu sudah adil, akan tetapi perintahnya Allah itu lebih adil dari siapapun.<sup>24</sup>

Maka Allah *Tabaroka Wata'ala*, Tidak menyalahkan Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Bahkan Allah menyebut perbuatannya sebagai perbuatan yang adil. Itu merupakan keadilan manusia.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman: { أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا }

“Apakah kamu (Muhammad) akan menjadi pelindungnya ” , pelindung yang mengarahkannya atau bertanggung jawab untuk membimbingnya, membimbingnya untuk meninggalkan hawa nafsunya dan mengikuti kebenaran, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala* di surat al- Ghasiyah ayat 22: { لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ }

“Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,” dan Allah berfirman: { أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ }

“Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”. Dan Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat asy-Syura: { إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ }

<sup>23</sup>. Ibid

<sup>24</sup>. Ibid, hlm. 10452

*engkau (Muhammad) tidak lain hanyalah untuk menyampaikan (risalah)”.<sup>25</sup>*

Maka orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya sebagai tuhan mereka tidak mampu menjadikan dirinya meninggalkan hawa nafsunya, karena sesungguhnya hawa nafsu itu berbeda-beda. Sebagian orang ada yang ingin bersenang-senang dengan kerja keras orang lain, maka dia meletakkan tangannya di kantung orang lain untuk mencurinya, akan tetapi dia tidak suka jika ada orang lain yang melakukan perbuatan yang sama dengannya kepada dirinya. Maksudnya dia mencuri untuk bersenang-senang, namun dirinya sendiri tidak mau dicuri. Kalau begitu menandakan bahwa hawa nafsu itu bertolak belakang dengan hawa nafsu lainnya, maka diantara keduanya yang mana yang akan menang, sungguh yang akan menang adalah orang yang memutuskan tanpa melibatkan hawa nafsunya. Dan perkara *al-haq* (kebenaran) tidak akan didapati kecuali yang bersumber dari Allah.<sup>26</sup>

### 3. Penafsiran Surat Yusuf ayat 53

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٥٣﴾

53. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Ayat ini merupakan lanjutan dari ucapan istri sang raja. Seolah-olah ia ingin memberikan dalih atas perbuatannya, bahwa maksudnya bukanlah untuk membebaskannya dari nafsu yang mendorong manusia melakukan kesalahan.

<sup>25</sup>. *Ibid*

<sup>26</sup>. *Ibid*, hlm. 10453

{ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ... 53 }

Ucapan ini menegaskan bahwa nafsu pada dasarnya memang gemar mengajak kepada kejahatan, karena hal itu kami pun berkesimpulan bahwasanya Yusuf juga merupakan seorang manusia biasa yang memiliki nafsu.

Dan sebagian Ulama' mengatakan<sup>27</sup> : bahwasanya ucapan ini merupakan ucapan Nabi Yusuf 'Alaihi Salam sebagai jawaban darinya atas pernyataan istri raja di ayat sebelumnya:

{ ... أَنَا رُودْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (51) ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ }

اللَّهُ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (52) }

“Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar". maka (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.”

Bisa jadi ini adalah ucapan Yusuf sebagai sikap hati-hati agar tidak terjerumus kedalam keangkuhan iman. Karena Yusuf 'alaihi salam merupakan Rasul utusan Allah yang mengetahui bahwasanya Allah Subhanahu Wata'ala yang telah menyelamatkannya dari tipu daya mereka.<sup>28</sup>

Dan ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepadanya karena Nabi Yusuf alaihi salam pun sebagaimana manusia biasa yang

<sup>27</sup>. Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim mengatakan sebagaimana yang dinukil oleh asy-Sya'rawi dalam tafsirnya, pendapat yang paling masyhur dan paling tepat dan sesuai dalam konteks cerita di ayat ini dan makna perkataannya menunjukkan ini adalah perkataannya istri raja, karena konteks dari seluruh perkataannya adalah bentuk pembebasan diri dari tuduhannya dihadapan raja, sedangkan tidak bersama dengan mereka, namun setelah itu raja menghadirkannya. (Lihat: tafsir Ibnu Katsir 2/481). Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum; Idarah al-Kutub wa al-maktabat, 1991), hlm.6991.

<sup>28</sup>. Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwi, *Tafsir asy-Sya'rāwi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum; Idarah al-Kutub wa al-maktabat, 1991), hlm.6991.

memungkinkan untuk melakukan sebuah kesalahan dan tergoda, Namun Allah *Ta'ala* melindunginya dari tergelincirnya kedalam kemaksiatan.

Sungguh penyayang Allah saat Dia menjelaskan tentang jiwa/nafsu adalah pendorong yang kuat untuk melakukan keburukan. Penjelasan ini membuat kita mengetahui watak dari nafsu dan tidaklah ia disebut sebagai *ammarah bissu'*, karena nafsu memerintahkan manusia agar terjatuh atau melakukan kemaksiatan sekali saja lalu selesai. Tidak, waspadalah wahai manusia terhadap hakikat kinerja nafsu karena ia selalu mendorong untuk melakukan keburukan. Dan sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya taklif Allah secara keseluruhan berisi perintah-perintah dan larangan. Dan terkadang kita memandang perintah-Nya sebai beban yang memberatkan jiwa. Dan larangan-Nya mencegah kita dari perbuatan yang terkadang sangat menggiurkan.<sup>29</sup>

Oleh karena itu Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam bersabda:

" خفت الجنة بالمكاره, وحفت النار بالشهوات "

"Surga itu dipenuhi dengan kebencian dan neraka itu dipenuhi dengan syahwat." (HR. Imam Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan Anas).

Maksudnya adalah bahwasanya maksiat-maksiat bisa sangat menggiurkan, akan tetapi orang yang berakal adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dari hawa nafsunya, dan mempertimbangkan konsekuensi jauh kedepannya, dan juga tidak memandang kepada kenikmatan sementara namun memandang pada penyesalan yang diakibatkannya. Manusia mungkin merasakan kenikmatan sesaat namun menderita berabad lamanya.<sup>30</sup>

Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

---

<sup>29</sup>. *Ibid*, hlm.6992.

<sup>30</sup>. *Ibid*, hlm. 6993

لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن, ولا يسرق السارق حين يسرق وهو مؤمن, ولا يشرب

الخمير حين يشرب وهو مؤمن".

“Tidaklah seorang pezina dikatakan berzina ketika berzina dia dalam keadaan mukmin, dan tidaklah peminum khomr minum khomr ketika meminumya dia dalam keadaan beriman dan tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri dia dalam keadaan beriman.”<sup>31</sup>

Jadi ketika seseorang melakukan kemaksiatan, pelaku maksiat biasanya menutupi imannya. Dia tidak meletakkan iman di hati sanubarinya sebelum sempat bertaubat dan diampuni.<sup>32</sup> Manusia terkadang salah dalam menghitung umurnya, karena tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ajalnya tiba atau waktu yang memisahkan antara dirinya dengan perhitungan tuhan-Nya atas dosa-dosanya .

Dan setiap orang harus merenungi hadist Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*: ( الموت هو القيامة, فمن مات فقد قامت القيامة ), Kematian adalah kiamat, maka barang siapa yang Allah wafatkan maka terjadilah kiamat baginya. (‘Ajluni dari Anas bin malik) Mengingat hadist ini dapat mencegah kita dari melakukan kejahatan.<sup>33</sup>

Dan kita memiliki contoh tauladan pada diri ‘Utsman bin ‘Affan *Radhiallahu ‘anhu*. Beliau merupakan kholifah ketiga setelah wafatnya Rasulullah *Shallahu ‘alaihi Wasallam*, pada saat beliau berdiri didepan kuburan Abu Bakar beliau menangis hingga membasahi janggutnya. Maka seseorang pun bertanya: “Wahai kholifah, ketika engkau disebutkan tentang surga dan neraka engkau tidak menangis, lalu mengapa kamu menangis saat berada dihadapan makam Abu Bakar?, maka ‘Utsman pun menjawab : “bahwasanya aku telah mendengar Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Sesungguhnya*

<sup>31</sup>. Muttafaq ‘alaih. Hadist ini diriwayatkan oleh al- Bukhori dalam shahihnya (2475), dan Muslim dalam shahihnya (57), Bab tentang perkara Iman dari hadist Abu Hurairah *Radhiallahu ‘anhu*

<sup>32</sup>. Muhammad Mutawalli asy-Sya’rāwi , 1991, *Tafsir asy-Sya’rāwi* , (Kairo: Akhbar al-Yaum), hlm. 6993

<sup>33</sup>. *Ibid*, hlm.6994

*kuburan adalah tempat pertama yang disinggahi dalam perjalanan menuju akhirat. Bila engkau selamat disitu maka setelahnya akan menjadi lebih mudah. Namun bila engkau tidak selamat disitu pasti setelahnya menjadi lebih berat.”* (HR. Ahmad).

Maka dari itu janganlah mengecualikan siapapun dari pastinya bertemu dengan kematiannya. Lalu Allah melanjutkan dalam firman-Nya: { *إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ* } “Kecuali nafsu yang diberi Rahmat

oleh tuhan-Ku. Sesungguhnya Tuhanku maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Dan sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya disana ada seseorang yang sembuh dari penyakitnya berkat pertolongan Allah melalui obat. Ada juga yang terhindar dari penyakit karena kekebalan tubuh didalam dirinya. Dan Allah *Subhanahu Wata’ala* merupakan Dzat yang Maha Pengampun, Yang artinya bahwasanya Allah mengampuni seluruh dosa. Dan Allah juga maha Penyayang, yang artinya Dialah yang memberi manusia kekebalan agar tidak terserang penyakit kemaksiatan, agar tidak terjerumus ke lubang kemaksiatan yang lain.<sup>34</sup>

Dan Allah, Dzat yang Maha Benar, Dia *Subhanahu Wata’ala* berfirman dalam ayat yang lain yang artinya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Dari ayat ini Mufassir mrnjelaskan bahwasanya al-Qur’an juga merupakan penawar dari segala macam penyakit. Menyembuhkan penyakit yang kamu derika secara psikologis dan mampu melawan penyakit itu. Dan mampu melepaskan energi penyembuhan yang ada didalam dirimu. Dan bersamaan dengan itu al-Qur’an merupakan rahmat

---

<sup>34</sup>. *Ibid*

yang memberimu kekebalan jiwa untuk mencegah masuknya penyakit jiwa.

#### 4. Penafsiran surat al-Qiyamah ayat 2

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman :

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).

Nafsu *Lawwamah* adalah nafsu yang sesekali melakukan sebuah keburukan, namun jauh dari lubuk hatinya dia mencela jiwanya keburukannya dan kembali pada kebaikan. Yaitu nafsu yang membisikkan pada jiwa manusia ketika melakukan sebuah kesalahan atau kemaksiatan bahwa sungguh Allah *Subhanahu Wata'ala* tidak memerintakan ini, maka dengan itu dia kembali ke jalan Allah dalam keadaan bertaubat dan memohon ampunan Allah. Yaitu nafsu yang melakukan keburukan akan tetapi jiwanya kembali terjaga menuju jalannya Allah *Subhanahu Wata'ala*.<sup>35</sup>

Dan sungguh Allah telah menjadikan dalam diri seseorang itu nafsu *Lawwamah* yaitu nafsu yang mencela pemiliknya, dan juga nafsu *Ammarah bi al-Suu'*, dan juga nafsu *Muthmainnah*. Dan tugas dari nafsu *lawwamah* adalah menolak terhadap setiap apapun yang dibisikkan oleh nafsu *Ammarah bi as-Suu'*. Akan tetapi jika nafsu *lawwamah* itu tidak mencela dirinya maka yang terjadi adalah nafsu *Ammarah bi al-Suu'* yang akan berlanjut karena tidak dihalangi oleh nafsu *Lawwamah*.

#### 5. Penafsiran Surat al-Fajr ayat 27-30

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman :

---

<sup>35</sup>. *Ibid*, hlm. 16570

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَأَدْخُلِي

فِي عَبْدِي (29) وَأَدْخُلِي جَنَّتِي (30)

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.”

Imam asy-Sya'râwi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa di tengah-tengah rasa takut, di tengah-tengah gambaran tentang siksaan dan pembelengguan, yang semua ini menggambarkan tentang gambaran yang tak terbayangkan, tiba-tiba jiwa yang tenang dipanggil dengan panggilan: *“Wahai orang yang mempunyai jiwa yang sentiasa tenang tetap dengan kepercayaan dan bawaan baiknya! - “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan keadaan kamu berpuas hati (dengan segala nikmat yang diberikan) lagi diridai (di sisi Tuhanmu)! - “Serta masuklah engkau dalam kumpulan hamba-hambaku yang berbahagia. Dan masuklah ke dalam surga-Ku!”*

Kedekatan mukmin dengan Allah terbukti begitu jelas hingga Allah memanggilnya dengan *yâ ayyatuha*. Atau kata “wahai ini” merupakan ungkapan untuk menghormati mukmin yang taat. Lebih dari itu, Allah memanggilnya dengan *nafs muthmainnah* atau jiwa yang tenang. Kemudian dalam suasana yang begitu mengerikan: siksaan dan belenggu, muncul harapan dan panggilan *“Dan masuklah ke dalam surgaKu!”* Artinya kembalilah kepada sumbermu setelah pengasingan di bumi atau setelah meninggalkan pangkuan kembali kepada Allah di mana telah terjalin hubungan antara kamu dengan Tuhanmu.<sup>36</sup>

*راضية مرضية* dengan keadaan engkau berpuas hati (dengan segala nikmat yang diberikan) lagi diridhai (disisi Tuhanmu)! Panggilan ilahi ini telah memenuhi angkasa dengan perasaan rela dan puas hati.

<sup>36</sup>. Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsir Juz 'Amma*, (Kairo: Dar ar-Royah, , 2008), hlm. 366

فادخلي في عبادي *serta masuklah engkau dalam kumpulan hamba-*

*hamba-Ku yang berbahagia.* Bahagia bersama Allah, tenang di dalam jalan-Nya, dan damai bersama takdir-Nya. Bahagia di saat suka dan duka, di dalam lapang dan terhimpit, di saat tidak memiliki dan berlimpah. Kebahagiaan yang tidak tergoyahkan. Kedamaian yang tiada penyimpangan. Ketenangan yang tidak lari dari kesusahan dan kepedihan. Ketahuilah baginya adalah surga yang sangat memuaskan hati. Surga itu melirik mukmin yang taat di sela-sela ayat ini. Ditambah lagi dengan pemantauan Allah Yang Maha Pengasih yang Mahaperkasa dan Maha terhormat.<sup>37</sup>

Semoga Allah memberikan kepada kita panggilan kebahagiaan ini saat kita dipanggil nantinya. Semoga Allah memberikan kepada kita surga dan apa-apa saja yang mendekatkan kita kepadanya dari perkataan dan perbuatan. Semoga kita terhindar dari siksa neraka dan apa saja yang mendekatkannya dari perkataan dan perbuatan. Amin

---

<sup>37</sup>. *Ibid.*